

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Mengutip argumen dari Kirk & Miller yang ada dalam Cresswell (2014, p. 336) paradigma penelitian kualitatif berasal dari antropologi budaya Amerika serta ilmu sosiologi. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai situasi, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi sosial tertentu. Jenis penelitian ini melibatkan proses investigasi dimana peneliti secara bertahap memahami fenomena sosial dengan membandingkan, mereplikasi, dan mengklasifikasikan objek penelitian

Menurut Marshall dan Rossman dalam Cresswell (2014, p. 336), metode penelitian kualitatif ini mengharuskan peneliti untuk masuk dan menyelami kehidupan sehari-hari dari pengaturan penelitian yang dipilih, memasuki dunia informan yang ada dalam penelitian, mencari perspektif, dan pemahaman informan melalui interaksi berkelanjutan. Dengan pengetahuan yang diberikan tentang paradigma ilmiah, Guba dan Lincoln dalam Harahap (2020, p. 47) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, paradigma memainkan peran yang sangat penting dan signifikan dalam berbagai aspek. Ini termasuk tujuan penelitian, penerapan teori, sifat pengetahuan, peran akal sehat, akumulasi pengetahuan, lingkup penjelasan, pencarian penjelasan yang benar, ketergantungan pada bukti yang baik, pengaruh hegemoni, pertimbangan nilai-nilai, dan pentingnya pelatihan.

Cresswell (2014, p. 48) menjelaskan bahwa ada empat paradigma yang umum digunakan dalam penelitian: Konstruktivisme, Post-Positivisme, Transformatif, dan Pragmatis. Dalam penelitian ini, paradigma post-positivisme akan digunakan. Post-positivisme mengikuti filsafat determinis, di mana penyebab menentukan efek atau hasil. Dengan demikian, post-positivis berfokus pada mengidentifikasi dan

menilai penyebab yang mempengaruhi hasil. Pengetahuan yang diperoleh melalui lensa post-positivis didasarkan pada pengamatan dan pengukuran yang hati-hati dari realitas objektif yang ada di dunia. Pengukuran observasi numerik dan studi perilaku individu sangat penting dalam pendekatan post-positivis. Selain itu, ada hukum atau teori yang mengatur dunia, dan ini harus diuji, verifikasi, dan disempurnakan untuk meningkatkan pemahaman kita. Oleh karena itu, dalam metode ilmiah, peneliti post-positivis dimulai dengan teori, mengumpulkan data untuk mendukung atau menolak teori, dan kemudian membuat penyesuaian yang diperlukan dan melakukan pengujian lebih lanjut (Cresswell, 2014, p. 48).

Penelitian ini akan berfokus pada paradigma post-positivis. Hal ini dikarenakan penelitian ini akan berfokus untuk mengidentifikasi serta menganalisis proses pembentukan strategi IMC yang dilakukan oleh MOLA TV untuk mempertahankan pelanggannya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Harahap (2020, p. 16), manusia melakukan berbagai penelitian. Berbagai penelitian ini dilakukan oleh manusia akibat dari luasnya bidang ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia. Akibatnya, berbagai jenis penelitian baru muncul karena karakteristik unik dari masing-masing bidang pengetahuan. Keberadaan berbagai jenis penelitian juga berkontribusi pada pengembangan apa yang dikenal sebagai berbagai pendekatan penelitian.

Menurut Yin (2015, p.3), jika seseorang bertanya mengenai apa itu penelitian kualitatif, maka artinya seseorang ingin memahami bagaimana orang mengatasi situasi dunia nyata mereka. Karena penelitian kualitatif dapat memperhatikan kekayaan kontekstual dari latar sebuah kejadian, penelitian kualitatif akan memungkinkan peneliti untuk mempelajari kehidupan sehari-hari dari berbagai jenis orang dan apa yang mereka pikirkan, dalam berbagai keadaan. Selain itu, penelitian kualitatif juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data yang berbeda dari data kuantitatif. Data kuantitatif

cenderung disajikan dalam bentuk numerik. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini didorong oleh tujuan mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan lebih komprehensif dibandingkan dengan pengamatan yang murni yang didasarkan hanya pada data numerik.

Lebih lanjut, Harahap (2020, p. 107) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ditandai dengan sifat deskriptifnya, berfokus pada menangkap informasi melalui kata-kata atau representasi visual daripada menekankan data numerik. Dalam penelitian kualitatif, penekanan ditempatkan pada pemahaman proses daripada hanya berfokus pada hasil akhir atau hasil. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti akan menjabarkan proses pembentukan strategi IMC yang dilakukan oleh MOLA TV secara deskriptif untuk melihat keadaan lengkap berdasarkan informasi wawancara yang diperoleh oleh peneliti.

3.3 Metode Penelitian

Paragraf Metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Yin (2018, pp. 71-74) studi kasus adalah teknik penelitian empiris yang melihat peristiwa tertentu dalam suatu situasi atau lingkungan tertentu. Menurut Yin, (2018, pp. 71-74), pendekatan studi kasus seringkali berusaha menjawab pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana” untuk menawarkan alasan untuk situasi tertentu. mengatakan setidaknya terdapat tiga jenis studi kasus, ketiga studi kasus tersebut antara lain:

1. Studi Kasus Intrinsik:

Metode studi kasus intrinsik bertujuan untuk menyelidiki lebih dalam dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai gejala atau karakteristik spesifik dalam sebuah kasus. Menurut Stake dan Denzin seperti yang dinyatakan dalam Wijaya (2018, pp. 71-74), jenis studi kasus ini berfokus pada menggambarkan gejala tertentu dan tidak boleh dianggap mewakili kasus, gejala, atau masalah serupa lainnya.

2. Studi Kasus Instrumen:

Sebuah studi kasus instrumental dilakukan pada kasus tertentu karena membantu mengklarifikasi masalah atau berkontribusi pada pengembangan teori. Tujuan utama dari jenis studi kasus ini adalah untuk menggunakan kasus sebagai sarana untuk mendapatkan wawasan atau perbaikan yang relevan dengan masalah tertentu atau kerangka teoritis.

3. Studi Kasus Kolektif:

Sebuah studi kasus kolektif memperluas pendekatan instrumental dengan mencakup beberapa kasus. Metode ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan mengembangkan teori dengan mempelajari dan membandingkan beberapa kasus secara bersamaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik dipilih untuk dapat menjelaskan secara detil mengenai proses pembentukan strategi IMC yang dilakukan MOLA TV. jenis studi kasus ini berfokus pada menggambarkan gejala tertentu dan tidak boleh dianggap mewakili kasus, gejala, atau masalah serupa lainnya. Hal ini berarti penelitian proses pembentukan strategi IMC yang dilakukan MOLA TV ini tidak mewakili penelitian terkait proses pembentukan strategi IMC dari brand digital TV lain maupun brand lain pada umumnya..

3.4 Key Informan

Menurut Yin (2018, p. 342) informan kunci merupakan seorang peserta studi kasus adalah subjek studi tetapi juga memberikan informasi atau interpretasi kritis tentang kasus tersebut dan yang mungkin menyarankan sumber bukti lain untuk diperiksa oleh peneliti. Informan kunci dipilih berdasarkan keterlibatan dan partisipasi aktif mereka dalam konteks sosial atau kondisi yang merupakan penekanan utama penelitian. Oleh karena itu key informant dalam penelitian ini adalah Fani Irfaningsih, Head Department Sponsorship dan Partnership Mola TV. Fani merupakan key informan dalam penelitian ini. Fani telah bekerja selama empat

tahun di bawah Divisi Marketing Mola TV. Mola TV sendiri telah melakukan lay-off atau pemecatan terhadap karyawan-karyawannya per Januari 2023, maka Fani saat ini merangkap menjadi Head Department Sponsorship dan juga Partnership. Fani memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan kampanye-kampanye marketing yang dilakukan Mola TV serta mencari partner yang tepat untuk kampanye-kampanye tersebut.

Selain Fani terdapat informan lainnya, informan kedua adalah Savio. Savio merupakan seorang karyawan swasta yang menjadi fans berat salah satu club asal Inggris yakni Manchester United. Diketahui bahwa Savio telah berlangganan Mola TV lebih dari dua tahun yakni dalam rentang waktu 2020-2022. Savio berlangganan Mola TV untuk menonton pertandingan MU di EPL.

Informan ketiga IF seorang pria yang telah memiliki istri dan anak. IF diketahui juga merupakan seorang tenaga pengajar di salah satu universitas swasta. IF merupakan salah satu pelanggan Mola TV yang telah beralih dari Mola TV setelah EPL tidak lagi dipegang oleh Mola TV.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2015, p. 60) pada tahap pengumpulan data, peneliti perlu mengidentifikasi metode pengumpulan data yang efektif. Peneliti harus mempertimbangkan beberapa preferensi dan pengalaman pribadi yang lebih luas yang mungkin membantu membuat pilihan awal. Untuk itu, peneliti menggunakan dua jenis data yang kemudian dirangkum oleh Yin (2015, pp. 60-65) sebagai berikut:

- A. Data Primer: Data utama yang digunakan dalam penelitian disebut sebagai data primer. Jenis data ini dapat berasal dari hasil observasi hingga wawancara. Hasil wawancara dari Fani sebagai informan akan digunakan sebagai data primer untuk membantu menjawab tujuan dan pertanyaan penelitian.

B. Data Sekunder; Data yang dikumpulkan sebelum penelitian disebut data sekunder. Jenis data ini dapat berasal dari buku, penelitian terdahulu, hasil observasi peneliti di lapangan, data internal perusahaan, dan referensi lain dari website dan artikel. Penelitian ini akan menggunakan beberapa data sekunder seperti buku, penelitian terdahulu, artikel dari website tertentu, hingga observasi untuk mendukung kebutuhan data dalam menjawab pertanyaan penelitian dalam penelitian ini..

3.6 Keabsahan Data

Proses validasi data atau keabsahan data dalam penelitian kualitatif sedikit berbeda dari penelitian kuantitatif. Menurut Yin (2015, p. 11) penelitian kualitatif mengakui pentingnya pengumpulan, pengintegrasian, dan penyajian data dari berbagai sumber bukti sebagai bagian dari penelitian tertentu. Kompleksitas latar dan keragaman pesertanya mungkin memerlukan penggunaan wawancara dan pengamatan lapangan langsung serta pemeriksaan dokumen. Dengan adanya beberapa data tersebut, peneliti dapat melakukan triangulasi di antara sumber-sumber yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk dapat menciptakan hasil penelitian yang komprehensif dan konvergen. Stainback, menyatakan bahwa tujuan triangulasi bukanlah untuk mencari kebenaran mutlak atau mengidentifikasi kesalahan, melainkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek dan mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang subjek penelitian. triangulasi menjadi tiga jenis sebagai berikut:

A. Triangulasi Sumber

Jenis triangulasi ini digunakan untuk menentukan keabsahan dan validitas data dengan membandingkan berbagai sumber. Sumber dapat berbeda, tetapi metode yang digunakan harus sama.

B. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda, seperti melakukan observasi dan dokumentasi objek penelitian. Ini berbeda dengan triangulasi sumber.

C. Triangulasi Waktu

Seperti namanya, teknik triangulasi ini menggunakan waktu sebagai patokan; data yang dikumpulkan pada pagi hari dapat berbeda dari data yang dikumpulkan pada siang atau sore hari, seperti yang terjadi dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan menggunakan teknik keabsahan data yakni triangulasi sumber. Peneliti akan membandingkan informasi yang diperoleh dari key informan dengan informasi dari sekunder baik dari buku maupun data sekunder lainnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode coding untuk melakukan teknik analisis data. Teknik coding mengacu pada proses mengalokasikan label konseptual ke data. Melalui label ini, Peneliti memulai analisis data. Dengan membangun hubungan antara kode-kode ini, kita dapat mulai mengembangkan teori berdasarkan data (Urquhart, 2013, p. 60). Menurut Straust serta Straust & Corbin dalam Urquhart (2013, pp. 45-48) terdapat tiga tahapan coding ketiga tahapan tersebut antara lain adalah open coding, axial coding, serta selective coding dengan penjelasan sebagai berikut:

A. Open coding

Menurut Glaser dalam Urquhart (2013, p. 46) open coding menetapkan label awal untuk data, yang kemudian diatur menjadi kode yang lebih luas, dengan tujuan untuk membangun teori berdasarkan data yang ada.

Tujuan dari open coding adalah untuk menguraikan aspek-aspek penting dari data dan menyoroti arah analitis yang mungkin tidak dipertimbangkan pada awalnya tetapi disarankan oleh data itu sendiri.

B. Axial coding

Straust dalam Urquhart (2013, p. 46) mengatakan bahwa tahap setelah open coding adalah axial coding. Ia menjabarkan bahwa perlu adanya proses mendimensikan dengan kode-kode tertentu untuk mempermudah proses selective coding.

C. Selective Coding

Glaser dalam Urquhart (2013, p. 47) mendefinisikan selective coding sebagai tahap ketika pengkodean dibatasi hanya pada kategori-kategori yang berhubungan dengan kategori inti. Singkatnya, proses ini adalah proses lanjutan dimana kode-kode yang sudah ada sebelumnya dipilih untuk disesuaikan dengan tujuan penelitian.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

